

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Sehingga manusia diharapkan dapat memiliki ketrampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pencapaian cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam isi pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 ayat 1 yang menyebutkan “ Dan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Selaras pula dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka didirikanlah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Melalui sekolah, diharapkan

Indonesia mampu mencetak generasi penerus masa depan yang kuat dalam pemikiran, kritis, berakhlak mulia dan mampu membangun bangsanya menjadi lebih baik.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu dibesarkan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak bisa dinilai hanya dari satu aspek, tetapi juga dari berbagai aspek. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Proses belajar yang baik juga merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri. Kondisi *input* yang baik pada peserta didik tentu akan menghasilkan *output* yang baik pula.

Keberhasilan pendidikan, salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, hasil belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi orang tua, interaksi belajar guru dengan siswa, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, rendahnya motivasi belajar siswa, serta metode mengajar yang digunakan guru. Faktor-faktor tersebut secara positif maupun negatif dapat mempengaruhi perkembangan belajar anak di sekolah.

Kondisi ekonomi orang tua dikatakan dapat menjadi salah satu hambatan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini biasanya didasari karena ketiadaan biaya dari orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya, seperti membelikan buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, seragam sekolah maupun fasilitas belajar lain bagi anak. Sebagaimana diketahui

bersama, angka putus sekolah di Indonesia masih relatif tinggi, yang sebagian besar dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi orang tua yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya.

Terkait belum meratanya pendidikan di Indonesia, Wakil Menteri Pendidikan, Fasli Jalal menyatakan pemerintah mempunyai data daerah mana saja yang pendidikannya perlu diintervensi. Setelah pemerintah melakukan pendataan, ternyata diketahui banyak yang tidak melanjutkan sekolah itu karena alasan ekonomi. "Delapan puluh persen menyatakan karena kesulitan ekonomi baik yang tidak punya dana untuk beli pakaian seragam, buku, transport atau kesulitan ekonomi yang mengharuskan mereka harus bekerja sehingga tidak mungkin bersekolah," tutur Wamendiknas di Gedung Kementerian Pendidikan Nasional, Rabu (21/12).¹

Selain berdasarkan fakta diatas, peneliti juga melakukan observasi di SMKN 40 tempat penelitian. Dari hasil observasi ditemukan bahwa pada sebagian besar siswa berada pada masyarakat kelas bawah. Dimana masih terdapat siswa yang belum bisa membeli buku, melunasi baju olahraga, ataupun sulit datang ke sekolah karena ketiadaan biaya.

Keberhasilan belajar siswa yang selanjutnya dapat dilihat dari interaksi belajar yang baik antara guru dan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan murid mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi psikologis belajar siswa. Apabila masih terdapat kesenjangan diantara keduanya ini dapat menjadi hambatan belajar bagi siswa. Di awal tahun 2014, dunia pendidikan

¹ [Republika.co.id, 80 Persen Anak Indonesia Putus Sekolah Karena Ekonomi](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/25/154298-80-persen-anak-indonesia-putus-sekolah-karena-ekonomi), Diakses pada 9 Maret 2014 (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/25/154298-80-persen-anak-indonesia-putus-sekolah-karena-ekonomi>)

dihebohkan dengan ditemukannya kasus terkait interaksi antara guru dan siswa yang tidak baik.

Puluhan siswa Sekolah Dasar Negeri 098145 Karang Sari, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, menjadi korban pemukulan oknum guru mereka berinisial HS. Peristiwa itu terungkap saat beberapa siswa yang masih duduk di kelas 3 SD itu, ditemui di kediaman mereka, Selasa (25/2/13). Saat ditemui, para siswa sebanyak 16 orang masih takut dan trauma setelah kejadian yang berlangsung Senin (24/2/2013).²

Masih dapat kita temui kejadian serupa di tanah air dimana pendidik masih menggunakan cara lama dalam mendidik siswanya yaitu dengan kekerasan. Sebagian guru menganggap siswa akan mengerti dan dapat menangkap pelajaran jika ia takut terhadap sang guru yang mengajar. Namun yang terjadi sebaliknya, tindakan keras yang dianggap guru sebagai ketegasan dalam mengajar justru membuat murid semakin enggan untuk belajar. Hasil observasi di lapangan (SMKN 40) juga ditemukan bagaimana interaksi guru dengan siswa masih belum sepenuhnya baik. Guru yang terlalu galak justru membuat siswa takut bahkan menghindari pelajaran. Beberapa siswa yang tidak suka juga ada yang memilih tidak mengikuti jam pelajaran guru tersebut meskipun tahu akan mendapat hukuman.

Faktor ekstrinsik selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Proses belajar mengajar memerlukan kondisi yang nyaman dan mendukung agar terciptanya kelancaran dalam proses belajar siswa. Berikut ini merupakan salah satu fakta

² Tribun Kaltim, *Seorang Guru Pukul Kepala 16 Siswa SD hingga Terluka*, Diakses pada 9 Maret 2014 (<http://kaltim.tribunnews.com/2014/02/25/seorang-guru-pukul-kepala-16-siswa-sd-hingga-terluka>)

masih kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kegiatan belajar siswa di sekolah.

Sedikitnya 40 siswa kelas 3 dan kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Blimbing I Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, terpaksa belajar di rumah warga. Ruang kelas mereka rusak parah akibat dimakan usia sejak enam bulan lalu. Mereka terpaksa memindahkan peralatan belajar ke sebuah rumah kosong milik warga. "Ruangnya pengap dan kurang cahaya," kata Mifta, salah satu siswa. Ruang yang dipergunakan kosong tanpa perabotan. Ruang kelas darurat itu jauh dari layak. Seluruh dindingnya yang berjamur dan mulai mengelupas di sana-sini. Kondisi diperparah dengan atap rumah yang bocor.³

Ruang yang pengap, kurang cahaya serta udara merupakan kondisi yang tidak nyaman untuk belajar. Meskipun berada di pusat kota, sekolah tempat peneliti melakukan observasi masih belum bisa dikatakan kondusif untuk belajar. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu masih terdapat ruang kelas yg tdk cukup menampung tigapuluhan siswa sehingga siswa duduk berdesakan antar meja. Selain itu, ruang kelas gelap dan tidak terdapat kipas sehingga belajar pun tidak kondusif. Terakhir, lokasi sekolah tidak kondusif karena dekat dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga bau sampah sering masuk hingga ke ruangan kelas.

Selain berbagai faktor ekstern diatas, motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah dan semangat dalam belajar. Motivasi dalam diri siswa bersifat fluktuatif, yang artinya dapat sewaktu-waktu naik atau pun menurun.

³ Tempo.com, *Siswa SD Tulungagung Belajar di Rumah Pengap*, diakses pada 9 Maret 2014 dari (<http://www.tempo.co/read/news/2012/04/03/180394531/Siswa-SD-Tulungagung-Belajar-di-Rumah-Pengap>)

24 orang pelajar dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA) di wilayah Kota Bekasi terjaring razia. Dari sejumlah pelajar yang terazia, empat di antaranya terjaring sedang asik duduk santai di sebuah Danau Perumahan Duta Harapan Bekasi Utara. Menurut keterangan Kasi Penelaahan Peraturan Satpol PP Kota Bekasi, Diani Aprilyanti, mengatakan, empat pelajar yang terjaring saat membolos di sebuah danau yakni, A(14), dan D G(14). Keduanya tercatat sebagai siswi SMP Alkautsar Bekasi Utara. Sisanya, seorang siswi SMPN 1 Tambun Utara W (15), dan siswi SMPN 25 Bekasi, L (13).⁴

Berdasarkan hasil observasi di sekolah pun terungkap alasan mengapa hasil belajar siswa rendah, salah satunya karena motivasi belajar yang rendah. Para siswa mengaku tidak mengerti dengan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Mereka tidak diarahkan untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang dipelajarinya melainkan hanya menerima materi pelajaran dan mengerjakannya. Dan hal inilah yang akhirnya menimbulkan kejenuhan dari siswa untuk belajar kembali.

Dampak buruk yang mungkin terjadi jika hal ini terus terjadi pada siswa ialah siswa dikhawatirkan lebih memilih membolos daripada masuk sekolah. Kemudian mereka lebih memilih menghabiskan waktu diluar sekolah dan ikut pergaulan yang tidak benar. Namun, tentunya penyebab motivasi belajar yang rendah ini tidak dapat kita lihat dari satu aspek saja melainkan banyak aspek. Maka, menjadi tugas besar bagi guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dibanding siswa itu sendiri.

Pencapaian tujuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sebagai seorang

⁴ Okezone.com, *Bolos Sekolah, 24 Pelajar Diamankan di Bekasi*, Diakses pada 9 Maret 2014 (<http://ns1.kompas.web.id/read/read/2013/11/15/501/897619>)

pendidik, tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Guru harus memiliki kompetensi mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan keaktifan dan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan cara, teknik, ataupun metode pengajaran dalam menyampaikan materi pelajaran.

Metode yang dipilih guru dalam mengajar harus sesuai dengan kondisi siswa, kelas, dan lingkungan tempat belajar. Tujuan digunakannya metode pengajaran adalah untuk membantu siswa dalam belajar. Selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Dimana siswa diposisikan hanya datang, duduk, dan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut lama kelamaan dapat membuat siswa menjadi bosan dan tidak semangat dalam belajar, karena keterlibatan siswa pasif dalam kelas.

Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS pada jenjang pendidikan SMP di Kota Bandar Lampung, Parwono, mengungkapkan kecenderungan metode mengajar guru saat ini banyak memberikan teori di dalam kelas daripada mengajak siswa melakukan praktik atau belajar di luar kelas. "Bahkan ada beberapa kepala sekolah yang alergi jika siswanya dibawa belajar di luar kelas. Beberapa rekan guru sendiri bahkan melihat hal itu sebagai hal aneh. Padahal, untuk memahami sesuatu, siswa perlu diajak terlibat langsung atas objek yang tengah mereka pelajari," kata dia kemarin. Parwono mengungkapkan jika kurikulum baru mengutamakan pembangunan karakter sebagai hal utama, mau tidak mau metode mengajar pendidik di dalam kelas harus

berubah. Guru tak hanya terpaku pada materi yang ada di dalam buku. Guru harus kreatif.⁵

Pengetahuan mengenai metode mengajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran wajib diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini yang nampaknya belum begitu terlihat pada sebagian besar sekolah termasuk tempat peneliti melakukan observasi. Hasilnya, ditemukan terdapat banyak guru yang mengajar dengan cara membosankan. Metode ceramah dari awal hingga akhir pelajaran hingga akhirnya membuat siswa merasa jenuh bahkan ada yang tertidur. Metode yang selama ini digunakan sebagian besar guru di Indonesia hanya sekedar transfer ilmu tanpa bisa memaknai materi pembelajaran tersebut bagi anak. Sehingga mengajar seperti kejar setoran asalkan seluruh materi yang terdapat dalam silabus selesai disampaikan, tanpa peduli siswa itu mengerti atau tidak.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan membuat siswa aktif serta bergairah dalam belajar. Metode mengajar yang baik dan sesuai kondisi siswa dapat menjadi pemicu semangat siswa untuk belajar dan menambah rasa ingin tahunya akan pelajaran yang dipelajari serta mencapai hasil belajar yang maksimal. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, dibutuhkan metode pengajaran yang tepat sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat menghasilkan ketrampilan dan kompetensi tertentu bagi siswa itu sendiri.

⁵ Lampung Post, *Kurikulum Baru Tanpa Perubahan Metode Mengajar Guru Dinilai Omong Kosong*, Diakses pada 9 Maret 2014 (dari <http://lampost.co/berita/kurikulum-baru-tanpa-perubahan-metode-mengajar-guru-dinilai-omong-kosong>)

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru kelas X.AK2 Jurusan Akuntansi SMKN 40 Jakarta menunjukkan bahwa nilai ulangan tengah semester satu tahun ajaran 2013/2014 mata pelajaran Produktif Akuntansi pada kompetensi inti memproses entri jurnal belum mencapai hasil yang maksimal. Dari 35 siswa sebanyak 13 siswa tuntas dalam belajar dan 22 siswa belum tuntas. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMKN 40 Jakarta untuk mata pelajaran Akuntansi Produktif yaitu 78. Ini berarti persentasi siswa yang lulus KKM hanya sebesar 37,14%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Dalam hal ini, judul yang akan diteliti oleh penulis berkaitan dengan metode mengajar yang efektif dalam pembelajaran produktif akuntansi terutama siklus akuntansi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kondisi ekonomi orang tua
2. Interaksi belajar antara guru dengan siswa belum harmonis
3. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif
4. Rendahnya motivasi belajar
5. Beberapa metode mengajar guru yang belum efektif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar akuntansi antara merode drill dengan resitasi.

Metode latihan (drill) atau sering juga disebut metode training, pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode latihan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menanamkan ketrampilan tertentu melalui latihan-latihan. Harapan dari pelaksanaan metode ini diharapkan siswa dapat menyerap materi secara lebih optimal.

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok.

Kedua metode tersebut dapat diukur tingkat keefektifan pelaksanaannya melalui hasil belajar. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur hanya aspek kognitifnya yaitu C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), dan C4 (Analisis). Hasil belajar dalam penelitian ini akan diukur menggunakan instrument tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bentuk soal *posttest*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut. “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi antara metode drill dengan resitasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan berpikir dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dalam meneliti di masa depan.

2. Sekolah

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah.

3. Universitas

Sebagai bahan referensi dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dalam memajukan dan membantu mahasiswa dalam menerima pelajaran dengan baik, juga untuk memperoleh hasil yang diharapkan meningkat secara optimal.